

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa PAI di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.¹

Masyarakat cenderung mempunyai kesan bahwa mempelajari ilmu agama Islam lebih sulit dibandingkan mempelajari ilmu umum atau dunia . Selain itu pendidikan Agama Islam hanya dibuat formalitas saja padahal pendidikan Agama Islam sangat berperan sekali untuk membentuk kepribadian seseorang. Tetapi seiring dengan dinamika dan kemajuan informasi, kini masyarakat mulai melihat pendidikan agama Islam sangat penting sekali untuk membentuk kepribadian seseorang dan tentunya bisa lebih mendekatkan diri pada Allah SWT . Hal tersebut terbukti dengan masuknya mata pelajaran pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum SMA/MA walaupun pada kenyataannya pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA/MA kurang diminati sebagian besar dan dalam satu minggu hanya dilaksanakan satu pertemuan saja.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi

¹ Ahmad Munjin Nasih, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Lembaga Cakrawala Indonesia, 2009), 7.

kapan saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkah laku pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.²

Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah- sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video, atau audio, dan alat peraga, dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor overhead, perekam pita audio dan video, radio, televise, computer, perpustakaan, labolatorium, pusat sumber belajar).³

Perkembangan ilmu dan teknologi semakin mendorong usaha-usaha ke arah pembaharuan dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi atau observasi.⁴ Dalam melaksanakan tugasnya, guru (pengajar) diharapkan dapat menggunakan alat atau bahan pendukung proses pembelajaran, dari alat yang sederhana sampai alat yang canggih (sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman). Bahkan mungkin lebih dari itu, guru diharapkan mampu penggunaan keterampilan membuat media pembelajarannya sendiri. Oleh karena itu, guru (pengajar) harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi: (i) media sebagai alat komunikasi agar lebih mengefektifkan proses belajar mengajar; (ii) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan; (iii) hubungan antara metode mengajar dengan

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2.

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 73.

media yang digunakan; (iv) nilai atau manfaat media dalam pengajaran; (v) pemilihan dan penggunaan media pembelajaran; (vi) berbagai jenis alat dan teknik media pembelajaran; dan (vii) usaha inovasi dalam pengadaan media pembelajaran.

Dalam pembelajaran terdapat tiga istilah pokok seputar media pembelajaran, diantaranya: 1) teknologi pembelajaran atau pendidikan, 2) sumber belajar, 3) alat peraga.⁵ Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya mengkhususkan pada penggunaan alat peraga pop up untuk pembelajaran memahami materi haji pada mata pelajaran PAI bagi siswa kelas X Madrasah Aliyah yang pada penelitian ini lokasi yang dipakai yaitu di MA Matholi'ul Falah Sumanding.

Elly mengatakan bahwa media pembelajaran dapat berupa alat peraga dan sarana yang memiliki fungsi : a.) Alat peraga, Alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawa ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Karena alat peraga merupakan bagian dari media pembelajaran, maka fungsinya juga sama dengan media pembelajaran. Alat peraga pada matematika memiliki fungsi khusus yaitu : memberikan motivasi memperkenalkan, memperbaiki, meningkatkan pengertian konsep dan fakta, mempermudah abstraksi memberikan varias pengajaran sehingga siswa tidak bosan dengan teori, selalu efisiensi waktu dalam mengajar karena siswa lebih mudah mengerti penggunaan suatu topic, menunjang matematika diluar kelas untuk menunjukkan penerapan matematika dalam keadaan sebenarnya, b.) Sarana pembelajaran: Fungsi utama sarana pembelajaran adalah alat untuk melakukan pembelajaran misalnya OHP, jangka, timbangan, computer, alat tulis, busur. Tetapi terkadang sarana pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat peraga misalnya anak timbangan sebagai contoh ukuran berat dan busur untuk contoh setengah lingkaran dan besar sudut.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam akan lebih efektif jika guru menggunakan alat peraga untuk menunjang

⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 7-9.

kegiatan belajar mengajar karena anak-anak menyukai hal-hal yang bersifat visual. Penggunaan alat bantu peraga yang berbentuk benda nyata, gambar, puppets, miniature, pop up dapat membuat penyajian materi lebih menarik dan menyenangkan, khususnya alat peraga pop up.⁶

Dalam PAI, dapat dipahami bahwa untuk menjadikan anak didik menjadi pribadi yang shaleh harus dilakukan dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Masukan mental yang berupa anak didik harus dididik dalam sistem pembelajaran yang baik. Tidak cukup dengan itu, anak didik juga harus dikondisikan dalam lingkungan yang kondusif, yakni lingkungan yang Islami. Dari lingkungan yang demikian diharapkan bisa mendukung pembentukan kepribadian mereka yang baik. Selain itu, faktor pendukung seperti sarana tempat beribadah dan fasilitas yang lain yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasi guna pengkondisian mereka juga dapat membantu terwujudnya anak didik sesuai dengan yang diharapkan.⁷

Dilihat dari keberadaannya dalam kurikulum pendidikan nasional, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga Negara. Yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.⁸ Dalam interaksi pembelajaran, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif dibandingkan dengan gurunya.⁹

⁶ Kasihani Suyanto, *English For Young Learners*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 22.

⁷ Ahmad Munjin Nasih, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Lembaga Cakrawala Indonesia, 2009), 27.

⁸ Ahmad Munjin Nasih, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 7.

⁹ Ahmad Munjin Nasih, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Lembaga Cakrawala Indonesia, 2009), 93.

Adapun kondisi di sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu di MA Matholi'ul Falah Sumanding Kembang Jepara dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa di sekolah tersebut masih belum adanya media yang digunakan terutama pada mata pelajaran PAI, hanya LKS yang digunakan guru dalam proses pembelajarannya. Selain itu, siswa menjadi kurang tertarik dengan mata pelajaran PAI khususnya mempelajari materi haji. Dengan hanya menggunakan metode ceramah siswa kurang bisa memahami cerita, karena mungkin penjelasan yang terlalu cepat sehingga siswa sulit untuk mengingat urutan proses menunaikan dan syarat rukun haji. Oleh sebab itu, peneliti berupaya penggunaan media yaitu berupa alat peraga pop up untuk pembelajaran memahami materi haji pada mata pelajaran PAI bagi siswa kelas X Madrasah Aliyah.

Sekali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan Hamalik (1986) di mana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu / alat peraga.¹⁰ Alat peraga merupakan bagian dari media pembelajaran yang diartikan sebagai semua benda (dapat berupa manusia, objek atau benda mati) sebagai perantara di mana digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan pada prinsip dasar penggunaan media pembelajaran yakni memperjelas instrumen yang disampaikan, dapat merangsang pikiran, perhatian, dan kemampuan siswa, harus dapat meningkatkan efektifitas dan kelancaran proses belajar, terutama dalam memperjelas materi yang dipelajari, sehingga pada akhirnya mempercepat proses perubahan tingkah laku pada siswa. Dengan demikian media pembelajaran mempunyai fungsi penting dalam: 1.) Memberikan pengalaman yang kongkrit dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2.) Memperkenalkan, memperjelas, memperdalam, dan memperkaya pengertian tentang konsep yang bersifat abstrak, 3.) Merangsang kegiatan lanjutan yang perlu dilaksanakan.

¹⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 4.

Alat peraga untuk pembelajaran memahami materi haji mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penggunaan ini berupa penggunaan alat peraga pop up untuk pembelajaran memahami materi haji pada mata pelajaran PAI bagi siswa kelas X MA Matholi'ul Falah Sumanding. Alat peraga pop up adalah alat-alat yang digunakan guru yang berfungsi membantu guru dalam proses mengajarnya dan membantu peserta didik dalam proses belajarnya khususnya mata pelajaran PAI materi haji.¹¹

Selama ini, khususnya alat peraga (APE) hanya dapat dilakukan pada mata pelajaran matematika, geografi dan fisika, akan tetapi dalam penggunaan kali ini, peneliti penggunaan alat peraga pop up pada mata pelajaran PAI. Yang dimaksud dengan alat peraga adalah media alat bantu pembelajaran, dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran. Alat peraga disini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang masih bersifat abstrak, kemudian dikonkretkan dengan menggunakan alat agra dapat dijangkau dengan pikiran yang sederhana dan dapat dilihat, dipandang, dan dirasakan. Dengan demikian alat peraga lebih khusus dari media dan teknologi pembelajaran karena berfungsi hanya untuk memperagakan materi pelajaran yang bersifat abstrak.¹²

Penggunaan alat peraga diperkuat oleh hasil penelitian dari Hartati yang menyimpulkan bahwa "penggunaan alat peraga tersebut secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar". Lebih dekat lagi adanya workshop yang diadakan oleh Ikatan Alumni Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan mengusung tema "Pengenalan dan penggunaan Alat Peraga IPA Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran IPA di

Tingkat SD/MI dan SMP/MTs". Arif Sudarta sebagai pemateri workshop menyatakan bahwa "kekurangan anak-anak Indonesia dalam pembelajaran adalah alat peraga. Oleh karena itu, dengan memberikan materi mengenai alat peraga

¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 9.

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 10.

tersebut maka materi IPA untuk materi batuan dan mineral dapat dipertajam lagi".¹³

Selain itu, Alat peraga yang digunakan untuk menyampaikan materi akan menjadi lebih efektif dalam menambah pengetahuan dan pemahaman siswa. Seperti yang dikatakan oleh Soelarko bahwa penggunaan alat peraga mempunyai nilai-nilai: untuk meletakkan dasar-dasar yang nyata dalam berfikir, mengurangi terjadinya verbalisme, memperbesar minat dan perhatian peserta didik untuk belajar, meletakkan dasar perkembangan belajar agar hasil belajar bertambah mantap, memberikan pengalaman yang nyata untuk dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap peserta didik, menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan, membantu tumbuhnya pemikiran dan berkembangnya kemampuan berbahasa, memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.

Sedangkan pop up merupakan sebuah buku yang bisa digunakan sebagai alat peraga karena memiliki bagian yang dapat bergerak ketika halaman buku dibuka sehingga konstruksi kertas pada halaman berubah. Sekilas pop up hampir sama dengan origami dimana kedua seni ini mempergunakan teknik melipat kertas. Walau demikian, origami lebih memfokuskan diri pada menciptakan objek atau benda sedangkan pop up lebih cenderung pada pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak secara lebih berbeda baik dari sisi perspektif/dimensi, perubahan bentuk hingga dapat bergerak yang disusun sealaminya mungkin.

Alat peraga pop up dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik atau bisa juga digunakan sebagai alat peraga khususnya tentang pembelajaran memahami materi haji pada mata pelajaran PAI kelas X MA Matholi'ul Falah Sumanding, karena alat peraga pop up ini bisa didesain sesuai dengan kebutuhan pengembang serta bisa

¹³ Hartati, B. 2010. *Pengembangan Alat Peraga Gaya Gesek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 6 (1): 128-132.

mempraktekan suatu kegiatan dengan alat peraga pop up sehingga pembelajaran memahami materi haji pada mata pelajaran PAI kelas X MA Matholi'ul Falah Sumanding menjadi lebih efektif, efisien dan menarik. Mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser, bagian yang dapat berubah bentuk, memiliki tekstur seperti benda aslinya bahkan beberapa ada yang dapat mengeluarkan bunyi. Hal-hal seperti ini membuat ceritanya lebih menyenangkan dan menarik untuk dinikmati.

Hal lain yang membuat alat peraga pop up menarik dan berbeda dari buku biasa adalah ia memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka. Hal ini membuat pembaca memancing antusias pembaca dalam mengikuti alur cerita buku karena mereka menanti kejutan apa lagi yang akan diberikan di halaman selanjutnya. Alat peraga pop up mempunyai kemampuan untuk memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah ilustrasi sehingga dapat lebih dapat terasa. Tampilan visual yang lebih berdimensi membuatnya semakin terasa nyata ditambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya. Gambar dapat secara tiba-tiba muncul dari balik halaman atau sebuah bangunan dapat berdiri megah ditengah-tengah halaman dengan cara pemvisualisasi ini, kesan yang ingin ditampilkan dapat lebih tersampaikan, sehingga sangat cocok digunakan sebagai alat peraga.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, alat peraga pop up berpotensi untuk dikembangkan sebagai alat peraga karena memiliki kelebihan, diantaranya: 1) Dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan pengamatan karena tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas atau siswa dapat mengamati peristiwa objek tersebut, 2) Bersifat konkret, yang berarti lebih realistik daripada media verbal, 3) Dapat menjadi sumber belajar untuk tingkat usia berapa saja

¹⁴ Dzuanda B, *Perancangan Buku Cerita Anak Pop Up, Tokoh-Tokoh Wayang Berseri, Seri "Gatokaca" (Tugas Akhir)*, (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2009), 11.

karena setiap halaman buku dapat diisi dengan gambar dan informasi yang sesuai konsep, 4) Alat peraga pop up memiliki ruang-ruang dimensi yang dimana buku ini bisa berbentuk struktur tiga dimensi sehingga buku ini lebih menarik untuk dibaca dan digunakan sebagai alat peraga pop up.

Adapun minat belajar dapat diukur dengan menggunakan variabel yaitu pada keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran. Yang mana keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si pembelajar pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, efisiensi biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu dan atau biaya yang terpakai. Aspek yang ketiga, daya tarik pembelajaran, biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap atau terus belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul keinginan penulis untuk penggunaan alat peraga pop up dalam pembelajaran materi haji mata pelajaran PAI bagi siswa kelas X MA sehingga diharapkan dapat meningkatkan tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih efektif, efisien, dan menarik. Oleh karena itu, maka penulis bermaksud akan melakukan penelitian secara komprehensif dengan judul ***“Penggunaan Media pop up dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X di MA Matholi’ul Falah Sumanding Kembang Jepara”***.

B. Fokus Penelitian Masalah

Dalam penelitian kualitatif, semua masalah bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), karena penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁵ Oleh karena itu, maka dalam fokus penelitian ini adalah *“Penggunaan Media pop up*

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kualitatif, dan R &D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 285.

dalam Meningkatkan Minat Belajar Kelas X di MA Matholi'ul Falah Sumanding Kembang Jepara”.

C. Rumusan Masalah

Dalam menentukan rumusan masalah penelitian dilakukan dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti. Sementara pada penelitian kualitatif, penentuan rumusan masalah lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).¹⁶ Untuk itu rumusan masalah penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana rencana pembelajaran menggunakan media *pop up* di MA Matholi'ul Falah Sumanding Kembang Jepara?
2. Bagaimana penggunaan media *pop up* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X di MA Matholi'ul Falah Sumanding Kembang Jepara?
3. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penggunaan media *pop up* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X di MA Matholi'ul Falah Sumanding Kembang Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian berharap agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian, maka perlu mengetahui tujuan dan manfaatnya sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah direncanakan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rencana pembelajaran media *pop up* di MA Matholi'ul Falah Sumanding Kembang Jepara.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media *pop up* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X di MA Matholi'ul Falah Sumanding Kembang Jepara.

¹⁶ Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2005), 39-40.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penggunaan media *pop up* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X di MA Matholi'ul Falah Sumanding Kembang Jepara.

E. Manfaat penelitian

Mengingat pentingnya dari sebuah penelitian, maka manfaat dari penelitian ini dapat penulis paparkan sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan media *pop up* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada materi haji.

2. Manfaat praktis

- a. Siswa

Meningkatkan minat dan prestasi belajar melalui kemampuan menganalisis suatu masalah dalam pembelajaran dengan media pembelajaran yang inovatif.

- b. Guru

Guru memiliki pandangan luas dalam mengajar terutama dalam penggunaan kreativitas, sehingga tercipta pembelajaran yang menarik bagi siswa, terutama menggunakan media *pop up book*.

- c. Peneliti

Penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar berfikir secara ilmiah, kreatif dan inovatif. Selain itu, bisa digunakan sebagai sarana untuk menyesuaikan antara teori-teori yang dikaji dengan keadaan di lingkungan sekolah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian skripsi terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto,

halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, serta daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari 5 (lima) bab dan setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

Bab II : Kajian Pustaka tentang “Penerapan Media *Pop Up* pada Materi Haji dalam penggunaan Minat Belajar Siswa”. Bab ini merupakan kajian teori yang terkait dengan judul yang dibahas, diantaranya:
a) Teori-teori terkait dengan media pembelajaran *pop up*, materi haji, minat belajar siswa; b) Penelitian terdahulu; c) Kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan, saran,

dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang meliputi transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dan lain sebagainya.